

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bentuk dari proses pembelajaran manusia mengenai berbagai macam hal didunia. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang mampu mencakup tiga hal paling dasar, yaitu sikap (afektif), yang terpancar melalui kualitas keimanan, budi pekerti dan kepribadian yang unggul. Pendidikan dapat dilakukan secara formal, non formal maupun in formal melalui poses pembelajaran. Menurut Wiyani (2012:3), Pendidikan pada esensinya merupakan:

Sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul; unggul dalam ilmu, iman, dan amal.

Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian pendidikan yaitu :

Usaha secara sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang menjadi wahana pembentuk karakter bangsa, sekolah adalah lokasi penting para “*Nation Builders*” Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa untuk mendapatkan prestasi baik.

Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, Jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Terbatasnya akses pendidikan di Indonesia, terlebih lagi di daerah berujung kepada meningkatnya arus urbanisasi untuk mendapatkan akses ilmu yang lebih baik di perkotaan. Pada tingkat lanjutan SMP dan SMA lebih ditekankan porsi peningkatan kepribadian atau karakter. Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun serta menguatkan karakter rakyat Indonesia.

Kesenjangan yang muncul banyaknya para pendidik yang mengajarkan pembelajaran secara monoton tanpa memperhatikan kepentingan dan kenyamanan siswa. Ceramah sebagai metode tradisional yang membuat anak jenuh dan pasif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuat guru perlu memperbarui metode yang baru supaya siswa betah, nyaman dan memperhatikan dalam belajar seperti menggunakan media film.

Karakter sebagai standar norma yang diimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter yang diajarkan dalam pendidikan seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis. Menurut Hidayatullah (2010:16), pendidikan karakter yaitu:

Kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau sifat-sifat lain yang harus melekat

pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karakter diarahkan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki budi pekerti, kepribadian dan sopan santun yang baik. Pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah diarahkan untuk mencantumkan unsur karakter. Pembelajaran harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Guru dalam hal ini dituntut untuk inovatif, kreatif dalam pembelajaran. Rata-rata pembelajaran biasanya menggunakan metode lama yang cenderung membosankan dan membuat jenuh sehingga siswa tidak nyaman. Film sebagai media pembelajaran yang lebih efektif dan, tidak membosankan dan banyak menyampaikan karakter-karakter yang diperlukan bagi pembentukan sifat pribadi anak.

Film “Mika” sebagai inspirasi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif. Film sebagai media pembelajaran yang lebih membuat siswa lebih senang dan tidak jenuh. Film “Mika” ini menceritakan kisah cinta seorang cowok pengidap virus HIV/AIDS, Mika (Vino G. Bastian) dan seorang gadis remaja bernama Indi (Velove Vexia). Indi, seorang gadis periang yang dunianya langsung berubah total saat ia mengidap penyakit *scoliosis* ketika SMP, karena kondisi kesehatannya, ia diharuskan mengenakan besi penyangga tubuh selama 23 jam setiap hari. Sebelum masuk SMA Indi berlibur ke Jakarta, kemudian Indi bertemu dengan Mika lewat sebuah pertemuan tak terduga. Perkenalan di antara keduanya, seiring perjalanan waktu berhasil memekarkan bunga cinta. Tetapi sayang,

keduanya menderita penyakit yang cukup serius. Mika mengidap penyakit HIV/AIDS. Sementara Indi menderita kelainan tulang belakang hingga harus dipapah dengan besi penyangga tubuh (*brace*). Lama kelamaan seringnya bertemu membuat mereka menjadi teman dekat. Mika adalah cowok yang cuek, seru, berani, dan selalu memandang hidup dengan santai dan positif, kehadiran Mika dalam kehidupan Indi berhasil membuat ia bersemangat kembali menjalani hidup. Hari-harinya kembali diselimuti kegembiraan, setelah sebelumnya hidup Indi selalu dalam keadaan tertekan akibat penyakit yang diderita. Mika perlahan mengubah hidup Indi kembali menjadi gadis yang periang dan berani untuk melawan penyakitnya. Tidak hanya itu, kehadiran Mika dalam kehidupan Indi perlahan membuat Indi sembuh dari penyakit yang dideritanya itu. Besi penyangga tubuh (*brace*) yang awalnya dikenakan selama 23 jam setiap hari rupanya sudah bisa dilepas. Film ini mengandung unsur pendidikan karakter peduli sosial, walaupun Mika pengidap HIV/AIDS masih peduli terhadap sesama memberikan penyuluhan pada pelajar akan bahaya dari HIV/AIDS dan membantu Indi menemukan semangat hidup untuk melawan penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan uraian di atas, Film “Mika” dirasa pantas untuk dikaji berkaitan dengan penanaman karakter peduli sosial. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan suatu kajian ilmiah dengan judul, “ Karakter Kepedulian Sosial dalam Film “Mika” (Analisis Isi untuk Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah karakter kepedulian sosial dalam film “Mika” untuk media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat menemukan kejelasan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakter kepedulian sosial dalam film “Mika” untuk media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritik maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran PPKn karena film ini mengandung pendidikan karakter kepedulian sosial sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh penontonnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan pendidikan karakter kepedulian sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajaran PPKn lebih menarik karena adanya variasi dalam pembelajaran.

E. Daftar Istilah

Penelitian ini mengenai kepedulian sosial dalam film *Mika* (Analisis Isi Film untuk Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) oleh karena itu, perlu dipertegas mengenai istilah-istilah sebagai berikut:

1. Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:41), “karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.

2. Kepedulian Sosial

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:133-143), “ kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.”

3. Film

Menurut Arsyad (2003:49), “film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup”.

4. Analisis Isi

Menurut Eriyanto (2013:10), “analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks)”.

5. Media

Menurut Gagne sebagaimana dikutip Musfiqon (2012:27), “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

6. Pembelajaran

Menurut Barizi (2009:87), “pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.

7. Media Pembelajaran

Menurut Laksono (2011:37), “media dalam pembelajaran sebagai sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan guru kepada peserta didik agar dapat menambah pengalaman belajar guna meningkatkan mutu pembelajaran dan efektifitas tujuan pembelajaran”.

8. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Daryono dkk (2011:1), “PPKn adalah nama dari suatu pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari”.